fawaid
JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES
Vol. 2, No. 6 November 2026, hlm. 598 - 607
DOI: 10.32832/fawaid. ISSN: 3123-7401
https://journal.dutamediapress.com/index.php/Fawaid/

Pelaksanaan Pembelajaran Do'a dalam Membentuk Kesiapan Kepemimpinan Ritual Keagamaan Santri

Abdurrobbi El Sayyaf[1], Kasmudi[2], Rima Ajeng Rahmawati[3]

[1,2,3]Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Darul Fattah, Indonesia
[1]sayyaf.sc@gmail.com, [2]kasmudi@darulfattah.ac.id, [3]rimaajengrahmawati1@gmail.com

Corresponding Author: sayyaf.sc@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pelaksanaan pembelajaran doa di Pondok Pesantren An-Nahl Tanjung Senang dalam membekali kesiapan dan kemampuan santri memimpin doa pada kegiatan keagamaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan santri dan ustadz pengajar, serta dokumentasi modul dan catatan hafalan. Teknik analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran doa dilaksanakan secara terstruktur setiap Jumat pagi menggunakan kombinasi metode talaqqi, muroja'ah, penjelasan arti dan konteks penggunaan doa, setoran hafalan, serta simulasi praktik langsung. Penggunaan media digital berupa proyektor dan perancangan modul ajar berbasis integrasi literatur klasik-mu'tabar dan tradisi pesantren efektif memperkuat penguasaan materi. Pembelajaran terpadu ini tidak hanya membentuk kecakapan kognitif, tetapi juga mematangkan kesiapan mental dan sosial santri dalam memimpin ritual keagamaan.

Kata kunci: *Pembelajaran Do'a, Pesantren, Talaqqi, Kesiapan Keagamaan, Santri*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of prayer learning at the An-Nahl Tanjung Senang Islamic Boarding School in equipping students with the readiness and ability to lead prayers in religious activities. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews with students and instructors, and documentation of learning modules and memorization records. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model, utilizing source, technique, and time triangulation to ensure data validity. The results indicated that prayer learning is implemented systematically every Friday morning using a combination of talaqqi, muroja'ah, explanation of meanings and contexts, memorization submission, and direct practical simulations. The integration of digital media (projectors) and custom modules referencing classical Islamic literature alongside pesantren traditions successfully strengthened students' mastery. This integrated learning model effectively enhances not only students' cognitive understanding of prayers but also their mental and social readiness to assume religious leadership roles.

Keywords: *Prayer Learning, Islamic Boarding School, Talaqqi, Religious Readiness, Santri*

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran sangat vital dan khas dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Sejak era awal perkembangannya di Nusantara, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemulihan moral dan pusat penempaan spiritual, tetapi juga sebagai institusi pencetak kader ulama dan pemimpin masyarakat yang mampu menjawab tuntutan realitas sosial-keagamaan. Kurikulum pesantren secara alamiah mengintegrasikan dimensi teoritis (penguasaan kitab-kitab keislaman) dengan dimensi praktis (pengamalan ibadah dan pengabdian sosial). Di tengah dinamika kehidupan masyarakat Muslim Indonesia, keberadaan santri sering kali ditempatkan pada garda terdepan sebagai figur yang memegang legitimasi keagamaan. Masyarakat secara konsisten memposisikan santri sebagai rujukan spiritual yang diharapkan siap dan cakap dalam memimpin berbagai ritual keagamaan sosial, seperti tahlilan, doa selamatan rumah, peringatan hari besar Islam, acara aqiqah, walimatus safar, hingga pemulasaraan dan doa jenazah.

Memimpin doa dalam ruang publik sosial keagamaan bukanlah sekadar aktivitas teknis melafalkan teks-teks Arab secara lisan. Lebih dari itu, kepemimpinan doa merupakan bentuk kepemimpinan spiritual yang menyangkut kesiapan mental, ketepatan artikulasi bacaan (makhraj dan tajwid), pemahaman mendalam terhadap struktur pembacaan, serta kepekaan konteks sosial acara yang dihadiri. Seorang santri yang diminta memimpin doa di hadapan jamaah masyarakat dihadapkan pada ekspektasi sosial yang sangat tinggi. Santri dituntut untuk mampu menyesuaikan susunan doa yang dibaca dengan hajatan jamaah, memilih lafaz doa yang sahih dan relevan, serta menyampaikannya dengan intonasi yang khusyuk dan mantap. Oleh karena itu, penguasaan hafalan doa-doa praktis serta pemahaman yang utuh terhadap mekanisme pemimpin ibadah menjadi bekal yang sangat mendasar bagi setiap santri sebelum mereka terjun penuh ke tengah masyarakat.

Studi mengenai pengembangan kemampuan, karakter, dan mental santri di lingkungan lembaga pendidikan Islam telah banyak menarik perhatian para ahli. Yunus (2021) mengkaji secara spesifik pelaksanaan kegiatan muhadharah dalam meningkatkan kemampuan public speaking dan kepercayaan diri santri. Dalam temuan Yunus, latihan pidato terstruktur mampu melatih artikulasi dan keberanian santri berbicara di depan umum. Selanjutnya, Kholid (2021) menelaah strategi pengasuh pesantren dalam membina sikap percaya diri santri melalui pembiasaan kegiatan keagamaan secara umum. Di samping itu, Azizi (2020) meneliti peran bimbingan keagamaan dalam meningkatkan self-efficacy santri sebagai bentuk pembentukan keyakinan terhadap kemampuan diri. Penelitian kontemporer lainnya oleh Romdoni dan Malihah (2020) serta Hasanuddin et al. (2023) turut memperkuat argumen bahwa penanaman nilai-nilai panca jiwa pesantren serta keterpaduan metode ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib terbukti efektif membentuk karakter kepemimpinan serta kedewasaan mental santri.

Meskipun berbagai literatur terdahulu telah mengulas pengembangan mental dan keberanian santri, terdapat kesenjangan akademis (*gap analysis*) yang nyata. Kajian terdahulu sebagian besar memandang kemampuan tampil santri dari perspektif public speaking umum (seperti muhadharah/khithabah) atau sekadar pembiasaan ibadah personal. Belum ada

penelitian kualitatif yang mendalam yang secara eksplisit menganalisis bagaimana sebuah desain pembelajaran doa—yang dikembangkan secara terstruktur dari penyusunan modul kurikuler hingga simulasi praktik langsung—mampu membentuk kesiapan instruksional dan fungsional santri dalam memimpin ritual keagamaan masyarakat. Penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan menelaah integrasi kurikulum pembelajaran doa di Pondok Pesantren An-Nahl Tanjung Senang, yang memadukan sumber-sumber literatur klasik-mu'tabar, pemanfaatan teknologi media visual digital proyektor, serta penerapan laboratorium simulasi praktik kepemimpinan ibadah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif pelaksanaan pembelajaran doa di Pondok Pesantren An-Nahl Tanjung Senang Bandar Lampung dalam membentuk kemampuan dan kesiapan santri memimpin doa pada kegiatan keagamaan. Penelitian ini berfokus pada empat aspek utama: (1) alur instruksional proses pembelajaran doa di kelas; (2) penerapan metode pengajaran yang digunakan ustadz; (3) struktur pengembangan bahan ajar berupa modul kumpulan doa internal pesantren; serta (4) pelaksanaan laboratorium praktik dan pengabdian masyarakat yang membekali kesiapan santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Creswell, 2014; Yin, 2018). Pendekatan studi kasus kualitatif dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman deskriptif-analitis yang mendalam, utuh, dan kontekstual mengenai fenomena pelaksanaan pembelajaran doa dalam lingkungan yang alamiah (*naturalistic inquiry*). Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizh dan Pendidikan Bahasa Arab An-Nahl yang beralamat resmi di Jalan Turi Raya, Komplek Perumahan Graha Madu Pesona, Kelurahan Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini memiliki program pembelajaran doa harian dan sosial yang khas dan terstruktur serta melibatkan santri secara langsung dalam kegiatan keagamaan warga sekitar. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu terhitung sejak bulan Februari hingga April 2026.

Subjek penelitian ini meliputi seluruh populasi santri di Pondok Pesantren An-Nahl Tanjung Senang yang berjumlah 40 orang serta satu orang ustadz pengajar utama pembelajaran doa (Ustadz Kholid Musadad Alhafizh). Guna mendapatkan data kualitatif yang kaya dan representatif, peneliti memilih lima orang santri sebagai informan kunci menggunakan teknik purposive sampling. Penentuan sampel purposif didasarkan pada kriteria: (1) variasi tingkat penguasaan hafalan doa (kategori tinggi, sedang, dan berkembang); (2) kevariasian jenjang pendidikan formal santri (SMP dan SMA); serta (3) intensitas pengalaman santri dalam memimpin kegiatan keagamaan, baik di lingkungan internal pesantren maupun di masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga instrumen utama: 1) Observasi Non-Partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran doa setiap Jumat pagi ba'da Subuh di ruangan utama masjid pesantren, meliputi interaksi guru-santri, pengunaan media visual PowerPoint, penerapan metode talaqqi, serta dinamika kelas. Selain

itu, observasi dilakukan pada kegiatan praktik kepemimpinan doa malam Jumat yang melibatkan masyarakat sekitar. 2) Wawancara Semi-Terstruktur: Peneliti melakukan wawancara tatap muka mendalam dengan santri informan kunci dan ustadz pengajar untuk menggali latar belakang pembelajaran, kendala yang dihadapi, tingkat pemahaman lafaz dan konteks doa, serta persepsi kesiapan santri saat memimpin doa. 3) Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dan mengkaji dokumen pendukung, seperti draft modul ajar internal pesantren, kumpulan slide PowerPoint materi doa, catatan setoran hafalan santri, serta foto-foto dokumentasi kegiatan pembelajaran dan praktik lapangan.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi yang ketat (Sugiyono, 2019), mencakup triangulasi sumber (membandingkan informasi antara santri dan ustadz), triangulasi teknik (menguji kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumen), serta triangulasi waktu (melakukan pengamatan berulang pada waktu pembelajaran yang berbeda). Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahapan yang berlangsung secara berkelanjutan: (1) reduksi data (data reduction), yaitu menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah lapangan sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data (data display), yaitu merangkai data yang telah tereduksi ke dalam bentuk teks naratif-deskriptif yang terstruktur disertai tabel pendukung; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), yaitu merumuskan makna dan kesimpulan penelitian yang diuji validitasnya secara konsisten.

Hasil dan Pembahasan

Temuan Penelitian

Profil dan Karakteristik Pembelajaran Doa di Ponpes An-Nahl Tanjung Senang

Pondok Pesantren Tahfizh dan Pendidikan Bahasa Arab An-Nahl Tanjung Senang didirikan pada tahun 2017 atas inisiatif jamaah Masjid An-Nahl dan tokoh masyarakat setempat. Pesantren ini dirancang sebagai pusat pembinaan Qur'ani dan penguasaan keilmuan Islam berbasis bahasa Arab. Dalam perkembangannya, pesantren menyadari bahwa kelulusan santri yang hafal Al-Qur'an perlu disempurnakan dengan kecakapan fungsional keagamaan yang dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu, pesantren merancang program khusus Pembelajaran Doa-Doa Praktis yang dijadikan kurikulum pendamping wajib bagi seluruh santri.

Alur Instruksional dan Pelaksanaan Pembelajaran Doa

Berdasarkan hasil observasi mendalam yang dilaksanakan pada tanggal 27 Maret 2026 dan didukung wawancara bersama Ustadz Kholid Musadad Alhafizh, pembelajaran doa-doa dilaksanakan secara berkala setiap hari Jumat pagi, dimulai segera setelah pelaksanaan shalat Subuh berjamaah hingga pukul 06.30–07.00 WIB. Pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan sangat teratur dan khidmat melalui lima tahapan instruksional yang berurutan:

a. Tahap Muroja'ah Kolektif: Pembelajaran dibuka dengan pembacaan bersama seluruh materi doa yang telah dipelajari pada pekan-pekan sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan memperkuat ingatan jangka panjang santri (long-term memory) sehingga doa yang telah dihafal tidak mudah dilupakan.

b. Tahap Presentasi Media Visual Digital: Ustadz memanfaatkan perangkat proyektor untuk menayangkan slide PowerPoint materi doa baru yang akan dipelajari hari itu. Tayangan menampilkan teks Arab dengan harakat yang jelas, terjemahan bahasa Indonesia, serta judul peruntukan doa. Santri secara cermat mencatat teks tersebut ke dalam buku pegangan masing-masing.
c. Tahap Penerapan Metode Talaqqi: Ustadz mempraktikkan pelafalan lafaz doa kalimat demi kalimat dengan suara yang jelas, memperhatikan makhraj huruf, hukum tajwid, dan kelancaran artikulasi. Santri mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan ustadz secara serentak (klasikal) berulang-ulang hingga artikulasi santri terdengar seragam dan pas.
d. Tahap Penjelasan Konteks Sosial dan Makna Doa: Ustadz memberikan penjelasan mengenai terjemahan doa serta petunjuk fungsional penggunaannya dalam kehidupan nyata. Ustadz menjelaskan secara rinci dalam situasi dan acara apa doa tersebut tepat dibaca (misalnya membedakan mana struktur doa tahlilan kematian, doa syukuran rumah baru, doa walimatus safar, atau doa majelis).
e. Tahap Evaluasi Mandiri dan Setoran Hafalan: Pada bagian akhir pembelajaran, ustadz menunjuk santri secara acak untuk membacakan doa di hadapan teman-temannya guna menguji keberanian dan kelancaran. Pembelajaran ditutup dengan penyetoran hafalan individual santri kepada ustadz.

Integrasi Bahan Ajar dan Penyusunan Modul Internal Doa

Proses pembelajaran di Ponpes An-Nahl didukung oleh penyusunan bahan ajar modul internal yang diberi judul "Kumpulan Doa di Pesantrenku". Modul ini disusun secara kolaboratif oleh dewan asatidz dengan merujuk pada sumber-sumber literatur klasik dan kontemporer yang muktabar, seperti kitab al-Adzkar karya Imam an-Nawawi dan Hisnul Muslim. Selain itu, modul mengintegrasikan doa-doa ijazah yang diwariskan oleh para ulama dan kiai pesantren Nusantara. Modul ini memadukan kedalaman ilmiah hadis sahih dengan kearifan tradisi keagamaan sosial masyarakat Indonesia. Berikut merupakan pemetaan materi doa yang dikembangkan dalam modul pesantren:

Tabel 1. Pemetaan Struktur Materi Doa dalam Modul Pembelajaran Pesantren An-Nahl

Kategori Doa	Rincian Jenis Bacaan / Doa yang Diajarkan	Konteks dan Peruntukan Praktis Sosial
Doa Ritual Khusus	Doa Tahlil, Doa Yasin, Doa Mayyit (1 & 2), Lafadz Hadloroh (1 & 2)	Acara Tahlilan, Takziyah Jenazah, dan Ziarah Kubur Masyarakat
Doa Acara Sosial	Doa Aqiqah, Doa Selamatan, Doa Walimatus Safar, Doa Tolak Bala	Acara Syukuran Kelahiran, Rumah Baru, Kemerdekaan, & Keberangkatan
Doa Ibadah Harian	Zikir Setelah Salat Fardhu, Doa Qunut, Sujud Sajadah, Doa Tarawih	Kepemimpinan Salat Berjamaah, Majelis Pesantren, & Ibadah

		Ramadan
Doa Pembuka/Penutup	Muqaddimah Doa (1-3), Penutup Doa (Panjang/Pendek), Muqaddimah Khutbah	Tugas Pembawa Acara (MC), Khutbah Jumat, & Pemimpin Doa Majelis

Sumber: Olahan Data Dokumen Modul Pembelajaran Doa Ponpes An-Nahl (2026)

Laboratorium Praktik dan Pengabdian Kepemimpinan Doa

Untuk memastikan bahwa hafalan dan pemahaman teoritis santri mentransformasi menjadi keterampilan praktis, pesantren merancang dua wahana laboratorium praktik kepemimpinan ibadah:

pertama, Evaluasi Praktik Bulanan Internal: Setiap satu bulan sekali, ustadz mengadakan simulasi evaluasi di kelas. Santri dibagi secara berpasangan dan ditunjuk secara acak untuk mensimulasikan peran sebagai pemimpin doa dan pembaca tahlil sesuai dengan skenario acara yang ditentukan pengajar; kedua, Pengabdian Rutin Malam Jumat di Masjid Pondok: Setiap Kamis malam (malam Jumat), pesantren menyelenggarakan kegiatan pengajian bersama warga sekitar masjid pondok. Dalam kegiatan ini, santri diberi giliran tugas struktural sebagai pembawa acara (MC), pembaca yasin dan tahlil, serta pemimpin doa utama. Penugasan giliran ini menjadi wadah nyata bagi santri untuk melatih mental, intonasi suara, penggunaan mikrofon, serta adab memimpin jamaah masyarakat. ketiga, Penerjunan Langsung dalam Kegiatan Keagamaan Warga: Santri yang telah mengikuti pembelajaran minimal dua tahun secara aktif diikutsertakan oleh pengasuh untuk mendampingi ustadz atau memimpin langsung kegiatan syukuran, aqiqah, dan khataman Al-Qur'an di rumah-rumah warga Komplek Perumahan Graha Madu Pesona dan sekitarnya.

Pembahasan Temuan Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran doa di Pondok Pesantren An-Nahl Tanjung Senang membuktikan sebuah model instruksional yang sangat holistik dan adaptif dalam kurikulum pendidikan Islam. Proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis ini selaras dengan konsep dasar teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Dimyati dan Mudjiono (2013), di mana pembelajaran diartikan sebagai aktivitas terencana yang melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar guna menghasilkan perubahan perilaku secara permanen. Dalam konteks santri di Ponpes An-Nahl, perubahan perilaku tersebut terkonfirmasi melalui bertambahnya penguasaan kognitif (hafalan lafaz doa), bertambahnya kecakapan psikomotorik (kelancaran artikulasi dan artikulasi tajwid saat memimpin lisan), serta tumbuhnya kematangan afektif (kesiapan emosional dan mental saat berhadapan dengan jamaah).

Penggunaan metode talaqqi dan muroja'ah yang dijalankan secara konsisten merupakan perwujudan dari pelestarian tradisi pedagogi pesantren yang teruji. Sebagaimana dijelaskan oleh Dhofier (2011) dalam kajian klasik tradisi pesantren, kekuatan pendidikan pesantren bersumber pada kedekatan hubungan transmisi keilmuan antara guru dan murid melalui penyimakan langsung (talaqqi). Metode

talaqqi memastikan bahwa lafaz-lafaz doa yang diajarkan terhindar dari kesalahan pelafalan (*lahn*) yang dapat mengubah arti. Ustadz tidak hanya membetulkan hukum tajwid, tetapi juga memberikan keteladanan mengenai variasi intonasi suara, tempo pembacaan doa, serta tempat-tempat yang tepat untuk berhenti (waqaf) dan memulai kembali (*ibtida'*). Di samping itu, integrasi teknologi proyektor visual slide PowerPoint dalam proses talaqqi menandai bahwa pesantren ini mampu melakukan sintesis pedagogis modern (*al-muhafazhatu 'alal qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*), sehingga proses pencatatan dan penyerapan materi oleh santri berjalan lebih cepat dan efisien.

Secara teoretis, keterpaduan antara pengajaran materi modul kelas dengan simulasi praktik malam Jumat sangat relevan dengan model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning Theory*) yang dirumuskan oleh David Kolb (2015). Kolb menegaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan dibentuk secara optimal melalui proses transformasi pengalaman konkret yang direfleksikan dan diuji coba kembali dalam situasi nyata. Di Ponpes An-Nahl, materi doa yang diterima santri secara konseptual di kelas (konseptualisasi abstrak) disimulasikan melalui evaluasi bulanan (eksperimentasi aktif), lalu dipraktikkan secara nyata saat memimpin doa di hadapan warga jamaah masjid (pengalaman konkret). Pengalaman berhasil memimpin doa di depan publik masyarakat ini memberikan penguatan kognitif dan emosional yang secara bertahap menghilangkan rasa gugup, ketakutan, dan kegagalan artikulasi.

Penjelasan ustadz mengenai konteks penggunaan doa (seperti membedakan doa tahlilan, doa aqiqah, dan doa walimatus safar) juga menunjukkan bahwa pembelajaran doa di pesantren ini memiliki dimensi sosial-keagamaan yang kuat. Hal ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam menurut Tafsir (2013) dan Nata (2016), bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang seimbang antara kecerdasan spiritual kognitif dan tanggung jawab pengabdian sosial. Santri tidak dididik menjadi pembaca doa yang mekanis, melainkan dibentuk menjadi kader pemimpin ritual keagamaan yang peka terhadap kebutuhan konteks sosial masyarakatnya. Dengan demikian, pembelajaran doa di Pondok Pesantren An-Nahl Tanjung Senang berfungsi sebagai fondasi akademik, psikologis, dan sosial yang sangat efektif dalam menyiapkan santri menjadi bagian integral dari pelayanan keagamaan masyarakat luas

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran doa di Pondok Pesantren Tahfizh dan Pendidikan Bahasa Arab An-Nahl Tanjung Senang Bandar Lampung dilaksanakan secara terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada kompetensi fungsional santri di masyarakat. Pembelajaran doa yang diselenggarakan secara rutin setiap hari Jumat pagi mengintegrasikan lima tahapan instruksional utama, yaitu muroja'ah kolektif materi lama, presentasi visual materi doa baru menggunakan media proyektor digital, bimbingan pelafalan melalui metode talaqqi klasik, penjelasan terjemahan dan konteks sosial penggunaan doa, serta evaluasi dan penyetoran hafalan mandiri. Proses pembelajaran ini didukung oleh pengembangan modul ajar internal yang menyintesiskan literatur klasik-mu'tabar dengan tradisi ijazah doa para ulama pesantren Nusantara, serta diperkuat oleh keberadaan wahana laboratorium praktik berupa evaluasi bulanan internal dan penugasan rutin kepemimpinan ritual bersama warga masyarakat setiap malam Jumat. Melalui keterpaduan antara penguasaan hafalan kognitif, pembiasaan artikulasi tajwid, pemahaman konteks acara, dan pengalaman simulasi lapangan secara berlanjut, pesantren berhasil mentransformasi pembelajaran doa dari sekadar pengajaran bacaan ibadah rutin menjadi sarana pembentukan kesiapan teknis, keahlian artikulasi, dan kepemimpinan spiritual santri yang responsif dan kompeten di tengah kehidupan masyarakat.

Referensi

Azizi, R. (2020). Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Self-Efficacy Santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Pakem Sleman (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman.

Bandura, A. (2012). On the Functional Properties of Perceived Self-Efficacy Revisited. Journal of Management, 38(1), 9–44. https://doi.org/10.1177/0149206311410606

Britner, S. L., & Pajares, F. (2006). Sources of science self-efficacy beliefs of middle school students. *Journal of Research in Science Teaching, 43*(5), 485–499. https://doi.org/10.1002/tea.20131

Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2016). Nonverbal Communication (2nd ed.). Routledge.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia (Edisi revisi). LP3ES.

Dimyati, & Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta.

Geertz, C. (1960). The Religion of Java. University of Chicago Press.

Hasanuddin, H., Tang, M., & Ismail, I. (2023). Pendidikan Karakter Santri melalui Metode Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib di Pesantren. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 115–129.

Ibn Khaldun. (2011). Muqaddimah (Terjemahan). Pustaka Al-Kautsar.

Jefrizal Yunus. (2021). Analisis Kegiatan Muhadharah dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking dan Kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Modern Arafah Sungai Penuh (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Statistik Pendidikan Keagamaan Islam Tahun 2022. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kholid, A. (2021). Upaya Pengasuh dalam Membina Sikap Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Kampar (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Kirana, N. (2023). Penguatan Karakter Santri Berbasis Sumber Daya Insani di Pesantren. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(1), 55–68.

Kolb, D. A. (2015). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development (2nd ed.). Pearson Education.

Madjid, N. (1997). Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Paramadina.

McCroskey, J. C. (1977). Oral communication apprehension: A summary of recent theory and research. *Human Communication Research, 4*(1), 78–96. https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1977.tb00599.x

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Nata, A. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Prenadamedia Group.

Ningsih, Y., Riyadi, A. K., & Madihie, A. (2024). Salutation and role-playing: Spiritual and psychological synergy to strengthen the confidence of Islamic boarding school student. *Prosperity: Journal of Society and Empowerment, 4*(1). https://doi.org/10.21580/prosperity.v4i1.20647

Nurhidayah, B. S., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2022). Keefektifan konseling kelompok Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dengan teknik modeling simbolis dan role playing untuk meningkatkan self-confidence pada siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy, 4*(1), 64–69. https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.156

Pajares, F. (1996). Self-efficacy beliefs in academic settings. *Review of Educational Research, 66*(4), 543–578. https://doi.org/10.3102/00346543066004543

Romdoni, A., & Malihah, E. (2020). Internalisasi Panca Jiwa Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(1), 45–58.

Sa'ari, C. Z., & Harun, N. U. (2018). Self-esteem in shaping youth personality from Islamic psycho-spiritual perspective. *Journal of Usuluddin, 46*(1), 71–86. https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol46no1.4

Santrock, J. W. (2018). Educational Psychology (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Schunk, D. H. (1985). Self-efficacy and classroom learning. *Psychology in the Schools, 22*(2), 208–223. https://doi.org/10.1002/1520-6807(198504)22:23.0.CO;2-7

Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta.

Stajkovic, A. D., Bandura, A., Locke, E. A., Lee, D., & Sergent, K. (2018). Test of Three Conceptual Models of Influence of Self-Confidence on Performance. Journal of Applied Psychology, 103(8), 738–758.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Tafsir, A. (2013). Ilmu Pendidikan Islami. Remaja Rosdakarya.

Usher, E. L., & Pajares, F. (2008). Sources of self-efficacy in school: Critical review of the literature and future directions. *Review of Educational Research, 78*(4), 751–796. https://doi.org/10.3102/0034654308321456

Wardiana, U., & Agustina, M. W. (2022). Efektivitas Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terhadap self-confidence mahasiswa eks-pesantren IAIN Tulungagung. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science, 5*(2), 73–86. https://doi.org/10.30762/happiness.v5i2.386

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). SAGE Publications.